

MIGRASI DAN EKSISTENSIS SUKU BIMA DI DESA GOLO SEPANG MANGGARAI BARAT TAHUN 1965-1970

Wardiman¹ dan Sukarddin^{*1}

¹Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi dan Humaniora , Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
sukarddin@uts.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaiman proses migrasi dan eksistensi Suku Bima di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh pendidik, tokoh masyarakat, pemuda dan masyarakat lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan arsip. Hasil penelitian ini berkaitan dengan kedatangan suku Bima di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat melalui jalur laut dari daerah Reok yang nota bene adalah wilayah yang dibentuk kerajaan Bima. Terjadinya migrasi karena ada beberapa faktor diantaranya faktor politik dan ekonomi, sehingga membuat suku pendatang menetap di Desa Golo Sepang sampai saat ini. Selain itu keberadaan suku Bima tidak kemudian membuat hal-hal yang bertentangan dengan suku setempat justru kehadirannya dapat diterima dan dianggap sebagai saudara perempuan oleh suku asli Manggarai.

Kata kunci: Migrasi; Eksistensi; Desa Golo.

ABSTRACT

Abstract The purpose of this study was to find out how the migration process and the existence of the Bima tribe in Golo Sepang Village, Boleng District, West Manggarai Regency. The research method used is historical research method using a qualitative descriptive analysis approach. The data sources for this research are traditional leaders, government leaders, educators, community leaders, youth and other communities. While secondary data obtained from books, journals, and archives. The results of this study relate to the arrival of the Bima tribe in Golo Sepang Village, Boleng District, West Manggarai Regency by sea from the Reok area, which postscript is the area formed by the Bima kingdom. Migration occurred because there were several factors including political and economic factors, thus making immigrant tribes settle in Golo Sepang Village to this day. In addition, the existence of the Bima tribe does not cause things that conflict with the local tribe, in fact their presence can be accepted and considered as a sister by the indigenous Manggarai tribe.

Keywords: Migration; Existence; Golo Village.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa dengan karakteristik berbeda, sejak proklamasi kemerdekaan, telah dihadapkan dengan beragam persoalan, utamanya terkait penduduk, integrasi nasional dan kesejahteraan. Realitas utama yang harus kita terima dan sadari sebagai bangsa Indonesia adalah kenyataan akan heterogenitas atau

kemajemukan dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, seperti perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa, pekerjaan, kebiasaan, status sosial dan lain sebagainya. Realitas tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki struktur yang sangat beragam dan dinamis. Seperti adanya beragam suku, agama, adat istiadat, ras dan kepercayaan yang berbeda. Dari keanekaragaman tersebut fenomena selanjutnya adalah masalah pembauran antara berbagai suku bangsa yang ada.

Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini perpindahan penduduk terus berlanjut. Berdasarkan data pusat statistik (BPS) di Indonesia kegiatan perpindahan penduduk dilakukan secara merata karena merupakan proses pembangunan daerah. Mobilitas penduduk dapat terjadi secara permanen dan tidak permanen. Perpindahan penduduk yang cenderung permanen ini dalam kacamata sosiologi dan antropologi sering disebut sebagai migrasi. Sedangkan orang yang melakukan migrasi disebut migran. Migrasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas dua yaitu migrasi vertikal dan migrasi horizontal. Migrasi dilakukan dalam waktu tertentu yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Bima

Ada banyak etnis atau suku tertentu bahkan dari suku tersebut memisahkan menjadi subsuku di negara Indonesia ini. Sehingga dalam negara Indonesia ini banyak sekali suku, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia saat ini memiliki banyak, suku, ras, budaya, dan multicultural, sehingga tidak hanya suku asli di nusantara saja yang tinggal di negara Indonesia ini tetapi banyak juga ras lain. Seperti ras Asiatic mongoloid seperti orang Tionghoa, Jepang, Korea dan Arab yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan ibu kotanya Kupang. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 21 kabupaten dan 1 kota. Terletak di sebelah tenggara Indonesia yang berbatasan dengan laut Flores di sebelah utara, samudra hindia di sebelah selatan, Timur Leste di sebelah timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah barat. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan yang terdiri atas 1.192 pulau yang sebagian besar pulau tersebut tidak berpenghuni. Lima pulau besar di NTT dikenal dengan nama Flobamorata yang terdiri atas pulau Flores, Sumba, Timur, Alor dan Lembata. Provinsi yang sebelumnya memiliki nama Provinsi Sunda Kecil ini resmi menjadi provinsi pada tahun 1958 berdasarkan UU Nomor 64 tahun 1958. Dalam peraturan tersebut,

Sunda Kecil dipecah menjadi tiga provinsi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Bali. Pada awal diresmikan NTT menjadi provinsi, wilayah administrasi NTT terdiri atas 12 kabupaten dan kota. Jumlah ini terus bertambah hingga pada tahun 2019 wilayah Administratif NTT terbagi atas 21 kabupaten dan 1 kota. Satu-satunya kota di NTT adalah kota Kupang, ibu kota Provinsi NTT yang berada dibagian barat pulau timor.

Secara historis penduduk yang mendiami kota ini berasal dari berbagai suku bangsa, diantaranya suku Minang, Bugis, Bajo, Bima dan lain-lain. Peneliti membahas tentang suku Bima. Masyarakat Bima merupakan salah satu dari suku bangsa yang tinggal di Kabupaten Bima. Hubungan lalu lintas yang semakin lancar dari kabupaten Bima ke kabupaten Manggarai Barat mendorong banyak warga masyarakat Bima yang dengan mudah datang dan pergi ke Manggarai Barat Desa Golo Sepang. Pada mulanya mereka datang ke Manggarai khususnya dan NTT pada umumnya sebagai suku bangsa yang menduduki wilayah Manggarai. Masyarakat Bima yang mulai mencari kehidupan dan pada akhirnya menetap di sebagian wilayah Manggarai, terkhusus di Desa Golo Sepang Manggarai Barat.

METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian sejarah dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan penulisan sejarah terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik, merupakan tahap pengumpulan data dengan sifat primer dan sekunder yang terdiri dari sumber data tulisan maupun lisan. Tahap berikutnya adalah melakukan pengecekan atau kritik terhadap sumber data yang di dapatkan baik kritik interen maupun eksteren, untuk menjamin keaslian dari data. Setelah melalui tahap tersebut, maka selanjutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran data melalui analisa data untuk membedakan data yang asli, palsu dan seterusnya, dan tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan dari hasil analisa data yang sudah dipastikan keotentikanya.

Selain menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori dari Sartono Kartodirjo yaitu penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial lainnya. Secara teratur pendekatan yang digunakan oleh para penlis adalah pendekatan dalam ilmu sosiologi yang sesuai dengan permasalahan tulisan. Dalam disiplin sosiologi dikenal beberapa

pendekatam yang populer yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan studi pustaka.

PEMBAHASAN

A. Sejarah masuknya Bima di Manggarai

Perpindahan Suku Bimake kawasan lain Indonesia mulai dilakukan sebelum dan sesudah kemerdekaan yaitu pada tahun 1661 dan pada tahun 1965. berdasarkan data dari Kementrian transmigrasi dari tahun 1965-1970 jumlah transmigran yang berasal dari Bima mencapai 11%. Puncak dari perpindahan Suku Bima Keluar dari Bima terjadi ketika alat transportasi yang sudah memadai dari pelabuhan Bima ke Manggarai Barat, selama periode 1965 orang Bima terus berdatangan ke hamper seluruh wilayah bagian pesisir Manggarai Barat dan kedatangan mereka terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar wilayah pesisir Manggarai memiliki desa yang dihuni oleh Suku Bima. Wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Bima di Desa Golo Sepang diperoleh data bahwa orang Bima atau Suku Bima, mereka ada di beberapa kabupataen diantaranya Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan Manggarai Timur (Saleha 2023: 75 tahun).

Perpindahan Suku Bima dengan jumlah besar disebabkan dengan transportasi yang cukup memadai pada tahun 1960-an dan kekurangan yang lapangan pekerjaan sehingga membuat mereka melakukan pelayaran diberbagai daerah Manggarai Barat dan sekitarnya (*wawancara dengan Dae Maga 71 tahun pada tanggal 11 juni 2023 via telpon*) Penduduk Kecamatan Sape yang berbatasan diujung barat Manggarai dan merupakan daerah pelabuhan penyebrangan kapal ke pelabuhan Manggarai Barat mereka datan dengan alasan lahan pertanian yang semakin sempit dan mempunyai akses transportasi untuk bermigrasi. Kondisi inilah yang mendorong munculnya beberapa kawasan orang Bima di Manggarai Barat salah satunya di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupataen Manggarai Barat.

B. Proses Masuknya Suku Bima di Desa olo Sepang

Sebelum membahas terlalu jauh poin inti dari pembahasan ini, perlu kiranya peneliti menerangkan gambaran umum terkait penyebaran suku Bima di Desa Golo Sepang secara khusus dan wilayah Kecamatan Boleng pada umumnya, berdasarkan data yang diperoleh

dilapangan dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan yang merupakan mantan kepala desa Golo Sepang, Nurdin Latif, bahwa masyarakat lokal desa Golo Sepang sudah menempati sebagian wilayah Desa Golo Sepang dan menganut kepercayaan Kristen Protestan sebelum Islam datang.

Kedatangan suku Bima dimulai pada awal tahun 1965 dan berkembangnya suku Bima di Desa Golo Sepang. tetapi suku Bima mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembukaan lahan di wilayah Desa Golo Sepang dan pengaruh masuknya suku Bima dan suku lain di Desa Golo Sepang dipengaruhi oleh faktor penjajahan dan politik pemerintahan kerajaan-kerajaan. Selain menjajah mereka juga menyebarkan ajaran agama dan menetap kepada masyarakat pribumi. sebelum kedatangan suku Bima, masyarakat Manggarai menempati beberapa wilayah yang berada di Kecamatan Boleng termasuk juga Desa Golo Sepang yang merupakan Desa induk dari kepemimpinan Tu'a Golo sebagai kepala suku pada saat itu. Tu'a Golo yang menjabat saat itu ialah Karaeng Teo, yang merupakan keturunan dari tu'a Golo yang saat ini menjabat

Adanya penyebaran serta perluasan wilayah oleh sebagian masyarakat suku Manggarai sehingga kepala suku dan pemerintahan setempat mengambil alternatif untuk mempermudah masyarakat dengan membuat desa pemekaran dari beberapa desa salah satunya Desa Sepang yang ada di Kecamatan Boleng. Alasan mendasar dari keputusan tersebut karena mengingat sarana dan prasarana transportasi serta jalan yang tidak mendukung sehingga membuat masyarakat yang bermigran ke beberapa daerah tidak bisa menjangkau untuk pergi ke Desa induk yaitu Desa Golo Sepang yang cukup jauh dengan berjalan kaki, mengingat pada saat itu belum ada transportasi yang memadai. Masyarakat suku Manggarai tempo dulu menetap diseluruh wilayah Desa Golo Sepang termasuk di wilayah pesisir yang nantinya akan ditempati oleh suku Bima yang membawa pengaruh ajaran Agama Islam sehingga sebagian wilayah Desa Golo Sepang penduduknya adalah berasal dari Suku Bima dan berkeyakinan Agama Islam.

Adapun awal masuk dan berkembangnya suku Bima di wilayah Desa Golo Sepang ialah dibawah oleh para pendatang yang berasal dari Reok. Melewati jalur laut menggunakan kapal perahu yang terhubung langsung dengan sungai yang berada di wilayah Desa Golo Sepang. Masyarakat suku Bima ini punya tujuan berdagang, mereka juga datang untuk menyebarkan agama dan menempati wilayah pesisir desa Golo Sepang. Selain itu, para migran dari Kempo yang nota bene mereka adalah masyarakat pegunungan (biasa disebut orang gunung) atau akrab

dipanggil oleh suku Bima (dou doru) yang juga datang membawa ajaran Islam melalui jalan darat melewati beberapa desa untuk sampai di wilayah Desa Golo Sepang. Orang-orang Kempo mereka biasa berburu di hutan demi keberlangsungan hidupnya serta bercocok tanam sesuai dengan latar belakang mereka dari orang gunung.

Para pendatang dari beberapa wilayah yang tersebut diatas juga menetap diwilayah pesisir Desa Golo Sepang, berbaur dengan para pendatang dari Reok yang nota bene mereka adalah orang-orang suku Bima yang telah lebih dahulu menetap di wilayah tersebut. Mereka para pendatang berbaur dan akhirnya terjadilah perkawinan diantaranya sehingga jumlah penduduk makin bertambah. Selain itu juga datang para pendatang dari suku Bugis tepatnya dari Selayar yang juga membawa ajaran Islam dan menetap di wilayah Desa Golo Sepang.

Kedatangan para pendatang dari beberapa wilayah yang berbeda tersebut menempati dan tinggal bersama penduduk lokal yang merupakan pemilik wilayah pesisir Desa Golo Sepang. Para pendatang atau orang Suku Bima tersebut pada awal kedatangannya disambut oleh Tu'a Golo sebagai pemangku adat dilakukan dengan cara adat untuk menyambut tamu, kalau dalam aksen Bahasa Manggarai suku pendatang atau suku Bima ini disebut Nara atau adik perempuan, sedangkan suku asli Manggarai disebut Weta atau kakak laki-laki. Penyambutan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada suku pendatang dan memberikan izin kepada mereka untuk menempati wilayah pesisir Desa Golo Sepang walaupun dulu sudah ada kepala Desa tetapi harus melapor terlebih dahulu kepada kepala adat atau yang disebut Tu'a Golo.

Secara Administratif Kepala Desa merupakan pemegang kekuasaan tertinggi ditingkat desa tetapi disisi lain secara adat tugas dan tanggung jawab Tu'a Golo terhadap kemaslahatan orang banyak juga sangat dibutuhkan. Antara pemerintah Desa dan kepala suku saling bekerja sama untuk tujuan kemaslahatan orang banyak ditambah lagi dengan kedatangan para pendatang dari beberapa daerah yang memiliki latar belakang agama dan suku yang berbeda dan harus melebur dengan kebudayaan baru yang berada di Desa Golo Sepang. Tentu ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi pemerintah setempat dan juga Tu'a Golo yang menjabat sebagai kepala suku. Sebuah kesyukuran bahwa hasil sama antara seluruh elemen masyarakat dan pemerintah sehingga kehidupan dengan latar belakang suku yang berbeda atau sikap toleransi sampai saat ini masih terjalin dengan sangat baik dan sempurna.

Dengan adanya sosio-historis yang tersebut diatas masyarakat lokal akhirnya terbiasa hidup berbaur dengan para pendatang yang memiliki latar belakang kebudayaan, agama, ras maupun suku yang berbeda sampai saat ini. Saat ini para pendatang atau orang suku Bima itu telah memiliki lahan tempat tinggal sendiri yang dibeli dari masyarakat lokal melalui perantara Tu'a Golo serta melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal Suku Manggarai dan juga dengan para pendatang dari beberapa wilayah tersebut sehingga penduduk semakin bertambah. Oleh karena semakin bertambahnya penduduk di wilayah pesisir Desa Golo Sepang, akhirnya penduduk lokal yang nota bene adalah penduduk yang menganut kepercayaan Kristen, memilih pindah dan menetap di wilayah Hento yang merupakan desa induk. Wilayah Hento juga terdapat beberapa suku, dengan latar belakang yang berbeda pula. Namun Suku Manggarai merupakan Suku asli masyarakat lokal sehingga suku-suku yang lain harus menghormati seluruh keturunan dari suku tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Adapun sejarah masuknya Suku Bima di Desa Golo Sepang yaitu mereka datang dari Reok melalui jalur laut yaitu menggunakan perahu dengan bertujuan berdagang dan menyebarkan agama Islam dan pada akhirnya mereka diterima dengan baik menggunakan ritual adat oleh masyarakat Suku Manggarai dan memberikan tempat untuk mereka menetap di wilayah Desa Golo Sepang, adapun julukan bagi kedua suku tersebut yaitu 'Weta Nara' yang diambil dari bahasa Manggarai yang artinya orang-orang suku Bima adalah saudari perempuan suku Manggarai dan Suku Manggarai adalah saudara laki-laki dari suku Bima. Adapun prasasti kesepakatan mereka yaitu sebuah gunung yang bernama 'Henter' yaitu gabungan dari dua nama daerah yaitu Hento dan Terang, dimana wilayah terang ditempati oleh orang suku Bima dan Hento di tempati oleh Suku Manggarai. Reok adalah merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Bima, sehingga raja Bima membentuk system pemerintahan yang di sebut kedaluan. Sehingga banyak penduduk dari wilayah Reok yang berasal dari Bima dan mereka menelusuri hampir seluruh wilayah bagian pesisir Flores atas Manggarai termasuk di Desa Golo Sepang.

Respon masyarakat suku Manggarai atas kedatangan suku Bima, seperti yang kita ketahui bersama bahwa suku Manggarai mempunyai sikap terbuka atas perbedaan sehingga orang Suku Bima yang datang dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda dapat diterima oleh

orang Suku Manggarai, di buktikan dengan apa yang disampaikan oleh Tu'a Golo bahwa pertama kali orang suku Bima datang kami menerima mereka dengan tangan terbuka bahkan kami menyambut mereka dengan ritual adat, dan juga memberikan mereka kesempatan yang sama untuk bertinggal dan hak memiliki tanah diwilayah Desa Golo Sepang.

Masyarakat Suku Bima hidup dengan adat dan tradisi mereka walaupun ada sebagian adat Manggarai yang mereka gunakan seperti misalkan bahasa, bentuk bangunan dan juga acara-acara tertentu. Bahasa keseharian yang mereka gunakan adalah bahasa Bima ditengah mayoritas Suku Manggarai, tetapi ada sebagian adat Manggarai yang juga mereka gunakan, ditengah perbedaan yang ada kedua suku yang mempunyai latar belakang yang berbeda ini mampu hidup berdampingan tanpa ada konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak
- Awang, Bagus Prastio. 2018. *Migrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara*. Bandar Lampung.
- Bagus Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daliman, A. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- From, Erick, 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Trjm Agung Prihantono. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gumelara, Sega Michael. 2016. *Jurnal Studi Kultural, Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis Di Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Bhineka Tunggal Ika*. Volume 1 No. 2.
- Hadiwijiono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semiawan., C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Abdullah Tayeb, 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Masa PGRI.
- Ahmad Amin, 1997. *Sejarah Bima: Sejarah Pemerintahan dan Serba-serbi Kebudayaan Bima Jilid I dan II*. Bima.

- Beryl C. Syamsil, 1996. Kerajaan Islam Gowa Kegemilangan yang di Suramkan. Disunting oleh Yanto Mustofa dalam Majalah Ummat, No. 8 tahun II, 14 Desember.
- Firdaus, 1987. Wajah Kebudayaan Donggo (Karya Tulis Lomba Karya Ilmiah Remaja LIPI-TVRI Tahun 1987-1988). Jakarta.
- Hariani Santiko, 1996. Bima Pada Masa Majapahit Tokoh Mediator Dalam Agama Hindu Siwa. Dalam Majalah Campala. Jakarta
- Helius Sjamsudin, 1995. Tokoh Sang Bima: Mitoa atau Realitas. Bandung
- Hendri Chanbert-Loir, 1985. Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dwa-dewa. Bandung: Angkasa dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Hendri Chanbert-Loir, dan Siti Maryam R. Salahudin, 1999. BO' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- L. Massir Q. Abdullah, 1981. Bo: Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima. Matarram: Departemen P dan K NTB.
- Batuah A.D dan Madjoindo A.D., 1959. Tambo Minangkabau dan Adatnya, Balai Pustaka, Jakarta.
- Daeng H, 1995. Manggarai Daerah Sengketa Antara Bima dan Gowa' Humaniora 11.
- Zuhdi S. 1997. and Wulandari T., Kerajaan Tradisional di Indonesia: BIMA; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Steenbrink K., Dutch Colonial Containment Of Islam in Manggarai, West-Flores, in Favor of Catholicism, 1907-1942; Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde Volo. 169, Pp. 104-128, Brill